

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Julii - Desember 2015

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurrozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari klangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyepurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 haman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 8, No. 1, Juli - Desember 2015

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2015

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Watak Manusia dan Jalan untuk Membimbingnya	5-7
Pengantar	9-16

SAJIAN KHUSUS

Sekilas tentang Nurcholish Madjid <i>Jakob Oetama</i>	19-22
Nurcholish Madjid dan Gading yang Retak <i>Goenawan Mohamad</i>	23-27
Syariat Islam di Negara Sekuler: Belajar dari Australia <i>Djohan Effendi</i>	29-45
Islam dan Pluralisme di Indonesia dalam Kajian Sejarah Islam Global: Rujukan Marshall Hodgson dalam Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid <i>Greg Soetomo</i>	47-74

ARTIKEL

Kajian Islam di Barat Kontemporer <i>Muhamad Ali</i>	77-98
---	-------

DAFTAR ISI

Melukis Wajah Muhammad: Sebuah Catatan untuk <i>Membaca Sirah Nabi Muhammad saw</i> <i>Kautsar Azhari Noer</i>	99-116
Membaca Diskursus Agama Para Pendiri Bangsa Indonesia dari Teori Diskursus Habermas <i>Gusti A.B. Menoh</i>	117-148
Bhagavadgita dan Perang: Beberapa Antisipasi Awal terhadap Interpretasi Gandhi tentang Bhagavadgita <i>Arvind Sharma</i>	149-160

RESENSI BUKU

Guru Bangsa, Pembaharu Pemikiran Islam <i>M. Goeswin Noer Rizal</i>	163-167
Perjuangan dan Romantika Pasangan Seorang Guru Bangsa <i>Irfan Mohamad</i>	169-172

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	175-176
Ucapan Terima Kasih	177
Pembetulan	178
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	179

BHAGAVADGITA DAN PERANG

Beberapa Antisipasi Awal terhadap Interpretasi Gandhi tentang Bhagavadgita¹

Arvind Sharma

Gandhi dalam Dialog

Saya bermaksud mengerjakan topik ini dalam tiga bagian. Pertama, saya akan menceritakan sebuah nukilan sebenarnya dari dialog antara Mahatma Gandhi dan Dr. Kagawa, yang dikenal sebagai “seorang pengkaji agama.” Setelah menyajikan nukilan dialog itu, kita selanjutnya akan menganalisisnya untuk mengenal bagian-bagian utama interpretasi Gandhi tentang Bhagavadgita. Setelah melakukan hal itu, kita akhirnya akan melihat apakah kerangka acuan Gandhi terhadap Bhagavadgita memiliki contoh-contoh terdahulu yang bisa diteladani dalam tradisi Hindu.

Kita kembali sekarang pada bagian pertama topik ini dan menceritakan kembali dialog antara Mahatma Gandhi dan Dr. Kagawa yang telah dilaporkan pada 21 Januari 1939 pada *Harijan*.² Dialog itu berbunyi sebagai berikut:

¹ Diterjemahkan oleh Kautsar Azhari Noer dari Arvind Sharma, “The Bhagavadgita and War: Some Early Anticipations of the Gandhian Interpretation of the Bhagavadgita,” dalam Arvind Sharma, ed., *The World's Religions after September 11*, Volume 1, *Religion, War, and Peace* (Westport, Connecticut, & London: Praeger Publishers, 2009), h. 31-36.

² *Harijan* yang dimaksud di sini adalah surat kabar dalam bahasa Inggris di India, yang terbit sejak 1933 dan berhenti terbit pada 1948. Surat kabar ini

Dr. Kagawa: Saya diceritakan bahwa anda membaca Bhagavadgita setiap hari?

Gandhiji: Ya, saya selesai membaca seluruh Bhagavadgita satu kali setiap minggu.

Dr. Kagawa: Di akhir Bhagavadgita Krishna menganjurkan kekerasan.

Gandhiji: Saya tidak menganggap demikian. Saya juga berperang. Saya tidak akan bisa berperang dengan hasil baik jika saya berperang dengan kekerasan. Pesan Bhagavadgita akan ditemui dalam bab dua Kitab itu yang mengisahkan bahwa Krishna berbicara tentang keadaan pikiran yang seimbang/stabil, tentang keseimbangan mental. Dalam 19 ayat pada akhir bab kedua Bhagavadgita, Krishna menjelaskan bagaimana keadaan ini bisa dicapai. Ia menceritakan kepada kita bahawa keadaan ini bisa dicapai setelah membunuh seluruh hawa nafsu anda. Tidak mungkin anda membunuh saudara anda setelah membunuh seluruh hawa nafsu anda. Saya akan suka melihat manusia yang menghadapi kematian itu — yang tidak memiliki hawa nafsu, yang acuh-tak-acuh pada kesenangan dan keadaan sakit, yang tidak terganggu oleh badai-badai yang menyusahkan manusia hidup. Semuanya dilukiskan dengan bahasa keindahan yang tak dapat dibandingkan.

Dr. Kagawa: Bagi pikiran biasa hal itu terlihat seakan-akan adalah perang sesungguhnya.

Gandhiji: Anda harus membaca keseluruhannya dengan tenang dalam konteks yang sebenarnya. Setelah penyebutan pertama

perang, tidak ada lagi penyebutan perang sama sekali.³ Selain itu adalah wacana spiritual.

Dr. Kagawa: Apakah orang lain menginterpretasikannya seperti anda?

Gandhiji: Ya. Perang ada, tetapi perang itu berlangsung dalam batin, dalam diri. Para Pandava dan para Kaurava adalah kekuatan-kekuatan kebaikan dan kejahatan dalam batin, dalam diri. Perang itu adalah perang antara Jekyll dan Hyde,⁴ Tuhan dan Setan, yang berlangsung dalam dada manusia, dalam diri manusia. Fakta dan keterangan internal yang mendukung interpretasi ini ada dalam karya itu sendiri (Bhagavadgita) dan dalam Mahabharata, yang Bhagavadgita itu [sendiri] adalah sebagian kecil darinya. Ini bukan perang antara dua keluarga, tetapi sejarah manusia — sejarah perjuangan spiritual manusia, perjuangan rohani manusia. Saya memiliki alasan-alasan logis bagi interpretasi saya.

³ Pernyataan ini, meskipun secara substansial benar, tidak akurat sepenuhnya, sebagaimana bab-bab belakangan mengandung referensi-referensi untuk perang (misalnya, IX.34). Bagaimanapun “dalam tiga belas dari delapan belas bab Bhagavadgita (yaitu Bab IV-X dan Bab XII-XVIII [jika dihitung, jumlahnya 14 bab, bukan 13 bab, KAN]) kita tidak menemukan sebuah referensi tunggal untuk pemandangan medan perang Kuruksetra, tidak juga untuk kisah Epos atau peristiwa jenis apapun, yang mungkin mengingatkan kita pada fakta bahwa Krishna dan Arjuna berurusan dengan perang Bharata atau bahwa objek ajaran Bhagavadgita menyebabkan Arjuna berperang, maka yang asyik dan terhanyut dalam-dalam adalah kedua pembicara dalam dialog itu dengan topik-topik yang berkaitan dengan cara-cara kebudayaan spiritual, dan konsep-konsep ideal etis dan metafisis subtil” (S.C. Roy, *The Bhagavad-gita and Modern Scholarship* [London: Luzac & Co., 1941], h. 146-47).

⁴ Frasa “Jekyll dan Hyde,” yang berasal dari judul asli sebuah novel yang ditulis oleh pengarang Skotlandia Robert Louis Stevenson, *Strange Case of Dr Jekyll and Mr Hyde* (terbit pertama kali pada 1886), telah menjadi bagian dari bahasa psikologi yang menunjukkan munculnya secara bergantian dua karakter moral yang berbeda, baik dan jahat, dalam diri satu orang yang sama dari satu situasi kepada situasi lain (KAN).

Dr. Kagawa: Itulah sebabnya mengapa saya mengatakan ini adalah interpretasi anda.

Gandhiji: Tetapi itu sama sekali tidak penting. Persoalannya adalah apakah interpretasi itu adalah sebuah interpretasi yang masuk akal, apakah ia melahirkan keyakinan. Jika ya, interpretasi itu tidak menjadi masalah apakah ia adalah milik saya atau X.Y.Z. Jika tidak, interpretasi itu tidak bernilai walaupun ia milik saya.⁵

Bhagavadgita: Interpretasi Gandhi dalam Garis Besarnya

Sebuah tinjauan singkat tentang dialog ini memperlihatkan bahwa Mahatma Gandhi mengubah tanggapannya selama percakapan itu dari tanggapan historis kepada tanggapan rasional. Pertanyaan kunci yang diajukan oleh Dr. Kagawa adalah: “apakah orang lain menginterpretasikannya seperti anda?” Mahatma Gandhi mulai menjawab “Ya,” tetapi kemudian tanpa mengutip nama pendahulu manapun ia mulai menjelaskan bagaimana dan mengapa Bhagavadgita harus dipahami secara alegoris. Setelah mengakui pengabaian Mahatma Gandhi mengutip sesuatu yang dapat dijadikan rujukan dan model bagi interpretasinya, Dr. Kagawa berkata: “Itulah sebabnya mengapa saya mengatakan ini adalah interpretasi anda.” Kembali tanpa mengutip sesuatu yang dapat dijadikan rujukan dan model, Mahatma Gandhi beralih pada manfaat interpretasi itu sendiri, ketimbang pengarangnya, sebagai kriteria nilai yang berguna. Jadi pertanyaan yang diajukan oleh Dr. Kagawa tetap tidak terjawab dalam suatu pengertian. Mari kita sekarang mencoba menjawabnya dengan menanyakan pertanyaan asli: apakah orang lain telah menginterpretasikan Bhagavadgita

⁵ M.K. Gandhi, *Hindu Dharma* (Ahmedabad: Navajivan Press, 1958), h. 178-79.

seperti Mahatma Gandhi sebelum Mahatma Gandhi? Sebelum sebuah jawaban terhadap pertanyaan ini dicoba, tentu bermanfaat menyadari bahwa atas dasar dialog Mahatma Gandhi dengan Dr. Kagawa, interpretasi Mahatma Gandhi kelihatannya memiliki dua komponen utama:

1. Bhagavadgita mengajarkan nirkekerasan.
2. Bhagavadgita harus diterima secara alegoris dan bukan secara historis.

Tidak seorang pun menolak bahwa Bhagavadgita berkenaan dengan perang — pertanyaanya adalah apakah perang ini berkenaan dengan perjuangan spiritual dalam kalbu manusia atau berkenaan dengan perang sebenarnya di medan perang. Jadi pertanyaan Dr. Kagawa — apakah orang lain menginterpretasikannya seperti “anda” — dapat dirinci menjadi dua pertanyaan yang berbeda meskipun terkait satu sama lain:

1. Apakah orang lain telah menginterpretasikan Bhagavadgita sebagai pengajaran nirkekerasan sebelum Mahatma Gandhi?
2. Apakah orang lain telah menginterpretasikan Bhagavadgita secara alegoris sebelum Mahatma Gandhi?

Jawaban terhadap Pertanyaan

Jawaban terhadap pertanyaan pertama kelihatannya adalah bahwa tidak seorang pun tampil mengklaim, seperti telah dilakukan oleh Mahatma Gandhi, bahwa Bhagavadgita mengajarkan nirkekerasan secara eksplisit, secara tegas dan jelas. Mungkin bisa ditunjukkan bahwa pesan itu ada secara implisit, secara tersembunyi, dalam Bhagavadgita itu sendiri, dan inilah yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi, tetapi tidak seorang pun kelihatannya telah mengklaim ini sebelum Mahatma Gandhi. Bagaimanapun, dengan mengatakan

ini, sekarang bisa ditunjukkan bahwa ada beberapa isyarat dalam literatur Hindu kuno yang — meskipun tidak menjangkau poin artikulasi yang dicapai oleh Mahatma Gandhi — kelihatannya tertuju ke arah itu. Untuk melihat ini, penting mengetahui bahwa salah satu alasan mengapa Mahatma Gandhi memandang bahwa pesan Bhagavadgita adalah nirkekerasan adalah bahwa, menurutnya, itu adalah pesan Mahabharata itu sendiri, yang, seperti dikatakannya, “Bhagavadgita itu adalah sebagian kecil darinya.”⁶ Demikian ia menulis ketika berkata tentang pesan Bhagavadgita:

Pengarang Mahabharata tidak menetapkan kebutuhan perang fisik; sebaliknya, ia membuktikan kesia-siaannya [perang fisik itu]. Ia membuat para pemenang [dalam perang fisik itu] mencururkan air mata dukacita dan penyesalan dan membiarkan mereka tidak dalam keadaan apapun selain warisan kesengsaraan.⁷

Dalam konteks ini bagian-bagian tertentu Bhagavata Purana menjadi bacaan menarik. Sungguh, “biasanya dikatakan bahwa Bhagavata Purana mulai ketika Mahabharata berakhir, yang berusaha membenarkan kisah yang bercerita tentang perjudian, pelecehan perempuan dan perang yang menghancurkan yang berakhir dengan kemenangan yang terlalu banyak makan korban.”⁸ Dalam bab kelima dari kanto (bagian syair yang panjang) kita menemukan Vyasa, yang diduga sebagai pengarang Mahabharata, dikritik oleh Narada:

Adalah sebuah kekeliruan besar dari pihak anda untuk menikmati tindakan-tindakan yang mengerikan (tindakan-tindakan yang menyebabkan hancurnya kehidupan) atas nama

⁶ Gandhi, *Hindu Dharma*, h. 159.

⁷ Gandhi, *Hindu Dharma*, h. 140.

⁸ T.S. Rukmani, *A Critical Study of Bhagavata Purana* (Varanasi: Chowkhamba Sanskrit Series, 1970), h. 6.

agama pada manusia-manusia yang secara alamiah ketagihan pada tindakan-tindakan seperti itu. Tersesat oleh ajaran-ajaran anda ini (dalam Mahabharata) manusia biasa di dunia akan mempercayai tindakan-tindakan seperti itu menjadi tindakan-tindakan saleh dan akan menolak menghargai ajaran-ajaran yang melarang perbuatan seperti itu.⁹

Dengan kata lain, Narada mengeluh bahwa membenaran kekerasan yang terkandung dalam Mahabharata dan khususnya dalam Bhagavadgita mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang mendatangkan malapetaka pada umumnya, dan mendesak Vyasa orang bijaksana untuk mengarah karya devosional (cinta berpengabdian) untuk mengimbangi akibat ini, yaitu Bhagavata Purana. Jadi kita menemukan bahwa waktu sejauh ke belakang hingga abad kesepuluh Masehi, tanggal yang biasanya ditetapkan untuk Bhagavata Purana, ada kegelisahan tertentu dalam pikiran-pikiran Hindu tertentu karena watak kekerasan episode Mahabharata. Pemikir kuno yang menulis dengan nama Narada itu, supaya yakin, mengambil arah perjalanan yang berbeda dengan Mahatma Gandhi — ia menginginkan sebuah karya baru untuk mengarahkan pikiran-pikiran rakyat menuju penyembahan Tuan Krishna dan jauh dari perang yang mengerikan dan membenarannya. Mahatma Gandhi memandang bahwa karya itu sendiri menyatakan secara tidak langsung penolakan dan kutukan terhadap kekerasan. Tetapi Narada dan Mahatma Gandhi bergulat dengan isu yang sama: watak kekerasan kisah Mahabharata dan rekonsiliasinya dengan tujuan-tujuan spiritual yang lebih tinggi. Solusi Gandhi harus dipandang sebagai yang unik, karena Narada secara jelas mengakui kekerasan yang terkandung dalam Mahabharata dan menolak dan mengutuknya, tetapi Mahatma Gandhi menempatkan kekerasan itu sebagai sebuah peringatan bagi orang lain. Perbedaan dalam sikap antara yang menggunakan kekerasan ini sebagai sebuah

⁹ Rukani, *A Critical Study of Bhagavata Purana*, h. 6; *Bhagavata Purana*, 1.5.15.

peringatan daripada sebuah contoh telah memperkenankannya untuk mengklaim, karena tidak seorang pun melakukan, bahwa pesan hakiki Mahabharata dan Bhagavadgita adalah nirkekerasan.

Lalu bagaimana kita menjawab pertanyaan pertama: apakah orang lain telah menginterpretasikan Bhagavadgita sebagai pengajaran nirkekerasan sebelum Mahatma Gandhi? Jawaban terhadap pertanyaan ini nampaknya adalah bahwa tidak seorang pun menginterpretasikan Bhagavadgita dengan maksud yang diinterpretasikan oleh Mahatma Gandhi sebelum dia, meskipun dapat diperlihatkan bahwa pesan nirkekerasan dinyatakan secara tidak langsung dalam Mahabharata itu sendiri, dan meskipun kita mendapatkan aliran-aliran terpendam dari ketidakpuasan dengan kekerasan yang terkandung di dalamnya. Tidak seorang pun sebelum Mahatma Gandhi secara jelas dan ambigu menyatakan pesan Bhagavadgita — dan tentu saja Mahabharata — harus menjadi nirkekerasan. Sekarang pertanyaan kedua: apakah orang lain telah menginterpretasikan Bhagavadgita secara alegoris sebelum Mahatma Gandhi? Jawaban terhadap pertanyaan kedua ini bisa diberikan dengan mengatakan “ya” mengingat fakta-fakta tertentu yang terbuka dalam sebuah pemeriksaan terhadap komentar Abhinavagupta tentang Bhagavadgita yang dikenal sebagai *Gitathasamgraha*. Sebelum bukti ini diperkenalkan, bagaimanapun, ia nampaknya berguna untuk menekankan bahwa klaim Mahatma Gandhi bahwa Bhagavadgita telah menyebarkan nirkekerasan sangat bersandar pada klaim terdahulu bahwa Bhagavadgita harus diinterpretasikan secara alegoris. Mahatma Gandhi sadar sepenuhnya tentang fakta ini, sebagaimana jelas dari catatan pembuka untuk memulai komentarnya berbahasa Gujarat yang disebut *Anasakti Yoga* tentang *Bhagavadgita*.¹⁰ Kata-katanya berbunyi demikian:

Tidak ada pengetahuan tanpa pencarian, tidak ada ketenangan tanpa kerja keras, tidak ada kebahagiaan kecuali melalui keseng-

¹⁰ Mahama Gandhi, *Anasakti Yoga* (Ahmedabad: Navajivan Prakasana, 1970).

saraan. Setiap pencari harus, pada suatu waktu atau yang lain, melalui pertentangan kewajiban-kewajiban, pengadukan-hati.¹¹

Dengan memberikan orientasi spiritual ketimbang orientasi historis, Mahatma Gandhi menerjemahkan ayat pertama Bhagavadgita dan kemudian melanjutkan dengan catatan berikut:

Jasad manusia adalah medan perang tempat perang tandingan antara Kebenaran dan Kebatilan berlangsung. Maka ia mampu mengarah pada gerbang Kebebasan. Ia dilahirkan dalam keadaan berdosa dan menjadi persemaian dosa. Karena itu ia disebut pula medan Kuru. Pra Kurava melambangkan kekuatan-kekuatan Jahat, para Pandava melambangkan kekuatan-kekuatan Baik. Siapakah yang tidak [pernah] mengalami pertentangan [batin] dalam dirinya antara kekuatan-kekuatan Jahat dan kekuatan-kekuatan Baik?¹²

Demikianlah Mahatma Gandhi menyamakan Kurusetra, medan perang tempat perang Mahabharata terjadi, dengan jasad manusia, menyamakan para Kurava dengan kekuatan-kekuatan Jahat dalam diri manusia, dan menyamakan para Pandava dengan kekuatan-kekuatan Baik. Bukti baru, seperti ditunjukkan lebih dini, memberikan kesan bahwa tradisi interpretasi alegoris seperti itu tentang Bhagavadgita nampaknya telah dilakukan paling tidak sejak abad kesepuluh Masehi.

Alasan-alasan untuk menerima klaim ini adalah sebagai berikut. Abhinavagupta adalah sebuah nama yang diketahui oleh banyak bila bukan sebagian besar pengkaji kebudayaan India; ia terkenal karena komentar-komentarnya tentang karya-karya prosodi dan seni drama Hindu terkenal seperti itu seperti *Dhvanyaloka* karya

¹¹ Mahadev Desai, *The Gita According to Gandhi* (Ahmedabad: Navajivan, 1946), h. 135.

¹² Desai, *The Gita According to Gandhi*, h. 135.

Anandavardhana dan *Natyasastra* karya Bharata.¹³ Ia adalah juga eksponen (penjelas) terkenal sistem Saivisme Kasmira yang dikenal sebagai Trika.¹⁴ Kapan waktu hidupnya tidak diketahui dengan pasti tetapi ia diyakini lahir antara tahun 950 dan 960 Masehi dan karena itu ditetapkan pada abad kesepuluh Masehi.¹⁵ Ia juga menulis sebuah komentar tentang Bhagavadgita, yang sampai sekarang tidak diterjemahkan.¹⁶ Dalam komentar ini, dalam catatannya tentang ayat pertama Bhagavadgita, setelah membuat kata-katanya sendiri, Abhinavagupta merujuk pada sebuah tradisi menginterpretasikan Bhagavadgita yang menyamakan Kuruksetra dengan jasad manusia, sangat banyak dengan cara yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi.¹⁷ Bagian yang relevan berbunyi sebagai berikut:

Di sini beberapa orang berbicara tentang sebuah interpretasi alternatif. [Mereka menjelaskan kata *kuruksetra* sebagai] medan para Kuru: Kurunam = karananam — organ-organ indra; ksetra (medan) = yang menyokong, yaitu medan indra-indra adalah penyokong semua sifat perpindahan sebagai wujud yang membantu menimbulkan semua sifat itu (yakni jasad manusia).

¹³ Lihat Benjamin Walker, *Hindu World*, Vol. II (London: George Allen & Unwin Ltd., 1968), h. 221; Kanti Chandra Pandey, *Abhinavagupta: An Historical and Philosophical Study* (Varanasi: Chowkhamba Sanskrit Series Office, 1935), h. 9.

¹⁴ Lihat A.L. Basham, *The Wonder That Was India* (London: Sidgwick and Jackson, 1956), h. 335.

¹⁵ Pandey, *Abhinavagupta*, h. 8; Basham, *The Wonder That Was India*, h. 335.

¹⁶ Lihat Pandey, *Abhinavagupta*, h. 52-55.

¹⁷ K.S. Ramaswamy Sastrigal nampaknya menganggap pandangan ini berasal dari Abhinavagupta sendiri ketika ia mengatakan: “Abhinava Guptacarya mengatakan bahwa ksetra berarti jasad dan perang yang dipertunjukkan itu adalah antara kecenderungan-kecenderungan yang benar dan batil dalam diri manusia” (*The Bhagavadgita*, Vol. I, dengan terjemahan dan catatan-catatan [Srirangam: Sri Vani Vilas Press, 1927], h. 47). Tetapi Abhinavagupta memperkenalkan pembacaraan ini dengan perkataan: “Dalam hal ini beberapa orang menawarkan penjelasan alternatif berikut,” dan karena itu ia nampaknya mengutip sebuah interpretasi alternatif ketimbang mengembangkan interpretasinya sendiri (lihat Wasudev Laksman Shastri Pansikar, ed., *Srimadbhagavadgita* [Bombay: Nirnayasar Press, 1912], h. 8).

Oleh karena itu *dharmakstra* (medan *dharma*) harus dipahami dari kalimat, “Ini adalah *dharma* tertinggi; melihat jiwa dengan cara Yoga,” yaitu sebagai yang menjadi jasad [calon yang untuknya Bhagavadgita ada] yang dimaksud, sebuah jasad yang memberikan keselamatan dengan pencapaian *apavarga* melalui kelepasan dari segala sesuatu yang berlawanan dengan *dharma*. [Supaya pertanyaan yang diajukan oleh raja Dhrtarastra bisa diungkapkan demikian:] Berada di [medan] tempat nafsu dan sikap tak terpengaruh, marah dan sabar, dan dan lain-lain itu, bertemu dalam pertentangan bersama, karena indra-indra dan sebagainya selalu menginginkan luka-luka tubuh — apa yang telah dicapai oleh keinginan-keinginan bodoh, yang dapat dipersamakan dengan orang-orang bodoh, dan apa yang telah dicapai oleh (keinginan-keinginan) bijak(ku), para Pandava, yang dapat dipersamakan dengan orang-orang berpengetahuan? Yaitu, siapa yang telah mengalahkan siapa?¹⁸

Konklusi

Persamaan-persamaan antara kata-kata ini pada ayat pertama Bhagavadgita yang tercatat pada abad kesepuluh Masehi dan kata-kata yang disampaikan oleh Mahatma Gandhi pada abad kedua puluh sungguh jelas. Ini memungkinkan kita untuk memberikan konklusi bahwa oleh karena Mahatma Gandhi adalah yang pasti orisinal dalam menganggap pesan Bhagavadgita harus menjadi pesan *ahimsa*, ia tentu saja bukan yang pertama menemukan pemikiran interpretasi alegoris yang menjadi dasar pendapatnya.¹⁹ Kesimpulan: meskipun

¹⁸ Terjemahan [ke dalam bahasa Inggris] oleh penulis [artikel ini].

¹⁹ Interpretasi alegoris tentang Bhagavadgita sungguh banyak digunakan sekitar peralihan abad itu (lihat W. Douglas Hill, *The Bhagavadgita* [London: Oxford University Press, 1928], h. 99) dan berlanjut menjadi populer (lihat A.L. Herman, *The Bhagavad Gita: A Translation and Critical Commentary* [Springfield, IL: Charles C. Thomas, 1973], h. 107-08). Penting menyadari, bagaimanapun, bahwa Mahatma Gandhi datang dengan interpretasi alegoris atas miliknya sendiri, karena ia sungguh

klaim oleh Mahatma Gandhi bahwa Bhagavadgita mengajarkan nirkekerasan nampaknya tidak ditemukan sebelumnya, interpretasi alegoris tentang Bhagavadgita yang mendasarinya bukan tidak ditemukan sebelumnya dalam tradisi penafsiran Hindu kuno yang berkembang lebih maju tentang Bhagavadgita.²⁰ ❖

Arvind Sharma adalah Profesor Birks Perbandingan Agama pada Fakultas Studi-studi Religius, McGill University, Montreal, Kanada. Karya-karyanya berfokus pada perbandingan agama, Hinduisme, dan peranan perempuan dalam agama.

jasas mengatakan bahwa “Bahkan pada 1888-9, ketika saya mengenal Bhagavadgita, saya merasakan bahwa Bhagavadgita bukanlah karya historis, tetapi kitab ini, dengan samaran perang fisik, melukiskan perang yang berlangsung tak henti-hetinya dalam kalbu umat manusia, dan perang fisik ditampilkan semata-mata untuk melukiskan perang batin lebih memikat (Desai, *The Gita According to Gandhi*, h. 127). Harus diperhatikan selanjutnya bahwa menurut Mahatma Gandhi “perkenalan pertamanya dengan Bhagavadgita mulai pada 1888-9 dengan terjemahan ayat oleh Sir Edwin Arnold yang dikenal sebagai “Nyanyian Samawi” (Desai, *The Gita According to Gandhi*, h. 126). Terjemahan ini tidak menunjukkan Bhagavadgita sebagai sebuah alegori (lihat Edwin Arnold, *The Song Celestial or Bhagavad Gita* [Boston: Roberts Brothers, 1888], h. 9), bukan seperti terjemahan-terjemahan dan kajian-kajian oleh Annie Besant (*The Bhagavad Gita or The Lord's Song* [London: Theosophical Publishing Society, 1906], h. 6 ff). Karena itu secara potensial menyesatkan untuk menyatakan, seperti dilakukan oleh beberapa orang, bahwa Mahatma Gandhi pertama kali berkenalan dengan Bhagavad melalui terjemahan Annie Besant (lihat Aghananda Bharati, “The Hindu Renaissance and Its Apologetic Patterns,” *The Journal of Asian Studies*, 29, no. 2 [1970]: 274-5). Dengan cara yang sama, Mahatma Gandhi menunjukkan usaha-usahanya untuk membaca komentar Bal Gangadhar Tilak tentang Bhagavadgita (Desai, *The Gita According to Gandhi*, h. 125), yang tidak menyertakan interpretasi alegoris tentang Bhagavadgita. Kelihatannya keserupaan dalam penjelasan tentang Bhagavadgita yang ditunjukkan oleh Abhinavagupta dan penjelasan tentang Bhagavadgita oleh Mahatma Gandhi memberikan sebuah tempat perjumpaan penafsiran yang merentang beberapa abad.

²⁰ Makalah ini disampaikan pada konferensi pertama Australian Association for the Study of Religions yang diadakan di Adelaide pada 1976.